

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah dan bisa dijadikan sebagai potensi bagi sektor pariwisata. Potensi berupa alam, wisata sejarah dan budaya, sampai pendidikan dapat ditemukan di Provinsi Jawa Barat. Setiap daerah di Jawa Barat pasti berupaya untuk menggali tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi bagian dari pariwisata. Terdapat banyak daya tarik yang beragam di Jawa Barat, salah satu daerah yang memiliki daya tarik yang menarik yaitu Kabupaten Tasikmalaya. Didukung dengan posisinya sebagai Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Pangandaran-Nusakambangan dan sekitarnya, Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi bagi pengembangan pariwisata. Selain itu, kabupaten ini juga termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) dan hal ini tercantum dalam PERDA Kabupaten Tasikmalaya Nomor 7 Tahun 2022 (BUPATI TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT, n.d.).

Kabupaten Tasikmalaya terletak diantara $7^{\circ}02'29''$ - $7^{\circ}49'08''$ LS dan $107^{\circ}54'10''$ - $108^{\circ}26'42''$ BT. Kabupaten Tasikmalaya secara administrative memiliki batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tasikmalaya, dan Kab. Ciamis, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Garut, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ciamis. Daerah ini dikenal dengan daya tarik wisata unggulannya yang berbasis alam dan budaya, hal tersebut unggul baik dalam

skala internasional, nasional, dan regional. Daerah yang memiliki julukan “mutiara dari priangan timur” ini merupakan kabupaten terbesar dengan peran penting terutama adanya potensi alam yang dimiliki oleh daerah ini. Potensi yang ada, tidak aneh jika Kabupaten Tasikmalaya memiliki beragam wisata alam.

Suatu daerah yang memiliki potensi wisata alam pasti memiliki daya tarik unggulannya tersendiri. Daya tarik pariwisata merujuk pada aspek-aspek yang mencakup keunikan, estetika, serta nilai-nilai yang dapat bervariasi baik itu berupa kekayaan alam, warisan budaya (*UU Nomor 10 Tahun 2009*). Selain itu, daya tarik pariwisata juga bisa didefinisikan sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki hal-hal menarik di dalamnya yang dapat menarik perhatian wisatawan (Spillane, 2002).

Kabupaten Tasikmalaya ini sebagian besar wilayahnya merupakan daerah perbukitan dan pegunungan terutama pada daerah Timur Kabupaten. Pegunungan yang terkenal dan menjadi daya tarik pariwisata unggulan yaitu Gunung Galunggung yakni sebuah gunung berapi vulkanik yang menjadi ikon pariwisata Kabupaten Tasikmalaya. Gunung ini memiliki ketinggian 2.167 mdpl dan terletak di Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Sekarang ini pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sedang mengusulkan pengembangan Gunung Galunggung sebagai kawasan *Geopark* nasional karena telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2010 dan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 72 Tahun 2018 oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.

Dibalik berfokus pada aspek warisan, keragaman geologi, biodiversitas, serta keragaman budaya yang dikelola, ada peran aktif dari masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan untuk tujuan konservasi, pendidikan, dan pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan akan terwujud. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta bumi dan lingkungan sekitar.

Gunung Galunggung ini memiliki beberapa pemanfaatan yaitu kawasan pariwisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya (Disparbudpora) dan Perum Perhutani serta kawasan *Geopark* yang masih dalam tahap pengembangan dimana dikelola oleh Disparpora Kabupaten Tasikmalaya.

Setiap wilayah pasti memiliki kekayaan alam yang dapat digunakan sebagai sarana utama untuk menciptakan wisata petualangan yang memiliki berbagai tingkat kesulitan. Potensi alam menjadi faktor utamanya, hal yang dimaksud merupakan bentangan alam yang ada di wilayah yang memiliki gunung, bukit, danau, sungai, laut, ataupun pantai yang menarik untuk dijadikan kegiatan petualangan.

Gunung Galunggung ini menyimpan banyak potensi alam dan daya tarik yang menarik terkhusus untuk kegiatan petualangan. Beberapa daya tarik yang dapat dikunjungi oleh wisatawan seperti kawah Gunung Galunggung, pemandian air panas, air terjun atau curug, sampai *camping ground* Bukit Nangreu. Salah satu momen terpenting dari penelitian ini adalah aktivitas wisata dan daya tarik wisata. Aktivitas yang bisa dilakukan di Gunung Galunggung adalah trekking, berkemah, sepeda gunung (*downhill*), bersantai di café, dan

berendam di Cipanas Galunggung. Hal ini berhubungan dengan pengkategorian terlebih dahulu berdasarkan tipe dan menilainya berdasarkan ketersediaannya, ataupun menciptakan citra destinasi serta faktor lainnya. Kegiatan atau aktivitas wisata tersebut dilakukan guna menarik wisatawan sebanyak-banyaknya. Semua hal tersebut dilakukan di Gunung Galunggung melalui aktivitas wisata yang berupa *camping* di area perkemahan, sepeda gunung (*downhill*), trekking, berendam air panas, dan lainnya.

Aktivitas wisata merupakan keseluruhan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan selama berada disuatu destinasi wisata yang mereka kunjungi (Stankovic dan Dukic, 2009). Selama waktu kunjungannya, wisatawan bisa melakukan berbagai macam aktivitas wisata seperti rekreasi, mengunjungi teman atau kerabat, bisnis, festival, hiburan, belanja, ataupun olahraga (Mcintosh et.al dalam Neverterry, 2010:41).

Masing-masing aktivitas tersebut memiliki areanya tersendiri salah satu contoh treknya yaitu untuk pecinta olahraga ekstrem turun gunung (*downhill*) dengan sepeda gunung, area ini dinamakan Galunggung *Bike Park*.

Sejatinya daya tarik wisata sangat berpotensi rentan akan kerusakan, sehingga kegiatan pariwisata yang tidak terkendali akan mengancam keberlangsungan sektor itu sendiri. Dalam prinsip pariwisata berkelanjutan, pariwisata bukanlah sesuatu yang merusak tetapi sesuatu yang bermanfaat dan dapat melestarikan warisan budaya dan sejarah serta dapat memajukan masyarakat. Dalam naskah “Amanat Dari Galunggung” tepatnya pada halaman 3 disebutkan bahwa siapapun yang datang ke kawasan tersebut tidak boleh merusak lingkungan karena sudah dijaga sejak dahulu kala, hal ini bisa

dimaknai untuk masyarakat sekitar ataupun wisatawan yang datang harus memiliki etika dalam berperilaku terutama harus menjaga lingkungan sekitar. (Ilma, 2015)

Kegiatan turun gunung (*downhill*) ini tidak sejalan dengan pemahaman pariwisata berkelanjutan dan amanat yang di sampaikan pada kutipan diatas yang menyebutkan bahwa pariwisata ini dapat memperhitungkan dampak sosial-budaya serta lingkungan di masa kini dan masa yang akan datang. Prinsip pariwisata yang berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat termasuk pengunjung, industri pariwisata, lingkungan, dan komunitas lokal. Prinsip ini dirancang agar dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas wisata yang ada di destinasi pariwisata (*PERMENPAREKRAF NOMOR 14 TAHUN 2016*, n.d.)

Pada tahun 1990-an, pariwisata berkelanjutan memang menjadi topik perbincangan di bidang pariwisata. Dalam upaya jangka panjang pariwisata berkelanjutan, organisasi pariwisata dunia memiliki serangkaian kontribusi berupa kebijakan. Oleh karena itu, UNWTO menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus :

1. Memanfaatkan dan melestarikan sumber daya lingkungan dengan optimal.
2. Mempertahankan dan melestarikan integritas warisan sosial-budaya yang berasal dari komunitas pemangku kepentingan sebagai langkah untuk menciptakan toleransi antar budaya.

Jika dilihat dari aktivitas aktual yang ada di Kawasan Gunung Galunggung, hal tersebut tidak sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Aktivitas yang dilakukan hanya untuk kesenangan pribadi. Aktivitas tersebut akan

menimbulkan perusakan habitat sekitar, seperti kasus yang terjadi kerusakan lahan karena aktivitas motor *trail* yang terjadi di daerah lain contohnya kerusakan habitat bunga Edelweis di Ranca Upas pada 5 Maret 2023 dan kerusakan pada Februari 2024 di kawasan hutan konservasi sepanjang 300 meter di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan aktivitas wisata berbasis pariwisata berkelanjutan. Terkait hal tersebut, aktivitas wisata ramah lingkungan memerlukan pendekatan yang dikenalkan oleh oleh *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) yang berhubungan dengan keberlanjutan yang seimbang antara sosial-budaya dan lingkungan. Di dukung juga dengan kriteria yang dibuat oleh GSTC *Destination Criteria (Global Sustainable Tourism Council)* pada tahun 2019 yang memiliki kriteria pariwisata berkelanjutan harus seimbang antara budaya dan lingkungan. Atas dasar itulah penulis perlu untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul *Pengembangan Aktivitas Wisata Ramah Lingkungan di Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya.*

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks yang telah diuraikan untuk mempermudah pembahasan yang lebih terinci penulis memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian ragam wisata di Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya.

2. Mengidentifikasi aktivitas wisata terhadap aspek lain seperti sosial-budaya dan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO (2019) yang berisikan :

- a. *Environmentall friendly*
- b. *Culturally appropriate*

Selain dua hal tersebut di atas didukung juga oleh kriteria menurut GSTC *Destination Criteria* (2019), yang berisikan :

- a. *Cultural sustainability*
- b. *Environmental sustainability*

C. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hal yang akan diteliti, tujuan yang akan diperoleh dalam penyusunan proposal proyek akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan dan kewajiban sebagai mahasiswa semester 8 Program Studi Destinasi Pariwisata.

2. Tujuan Operasional

Terdapat tujuan operasional dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengembangkan aktivitas wisata yang ramah lingkungan di Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya dengan tujuan mengetahui serta mengidentifikasi dampak aktivitas wisata terhadap aspek budaya dan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah terbentuknya aktivitas wisata yang ramah lingkungan di Gunung, Kabupaten Tasikmalaya yang berbasis pariwisata berkelanjutan agar meminimalisasi terjadinya kerusakan lingkungan alam serta adanya manfaat dari sektor pariwisata.